

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum 2006 yang dinyatakan oleh Badan Standar Nasional

Pendidikan terdapat beberapa tujuan diantaranya yaitu :

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
- 3) Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.

Artinya implementasi kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, menuntut keterlibatan siswa secara aktif untuk mengembangkan potensinya secara optimal termasuk mengembangkan kemampuan kognitif dan aktivitas lisan dalam menyelesaikan suatu fenomena atau masalah.

Menurut pandangan Anthony Robbins (Trianto, 2010:15) “belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru didasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya”.

Dari uraian di atas tampak bahwa setelah dilaksanakannya pembelajaran fisika diharapkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa baik pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik serta adanya aktivitas lisan siswa dalam pembelajaran. Namun pada faktanya, prestasi belajar dan aktivitas lisan siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa kelas IX dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bandung Barat didapatkan beberapa temuan yaitu:

1. Hasil tes yang diperoleh siswa masih sangat rendah, dengan standar kelulusan yang ditetapkan oleh sekolah itu adalah 65, hanya 21,62% yang nilainya di atas KKM untuk kompetensi yang diujikan. Adapun yang menjawab benar pada soal C1 sebesar 59,3%, soal C2 sebesar 59,3%, soal C3 sebesar 45,7% dan soal C4 sebesar 40,7%.
2. Hasil observasi yang dilakukan pada mata pelajaran fisika dapat dilihat bahwa peranan guru dalam pembelajaran masih relatif dominan, guru lebih banyak berceramah diselingi dengan latihan soal-soal sehingga kurang adanya aktivitas lisan siswa selama proses pembelajaran. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 19 januari 2011 dari 37 siswa hanya tiga orang yang memberikan pertanyaan, empat orang yang menjawab pertanyaan, tiga orang yang mengemukakan pendapat dan tidak ada yang berdiskusi. Sedangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 januari 2011 terjadi penurunan aktivitas lisan siswa dibandingkan hasil observasi sebelumnya, adapun hasil observasi yang diperoleh yaitu tiga orang siswa memberikan pertanyaan, empat yang menjawab pertanyaan, satu orang mengemukakan pendapat dan tidak ada yang berdiskusi.

Selain itu dilakukan wawancara kepada guru mata pelajaran fisika yang mengajar di kelas yang dipakai untuk penelitian, yaitu kelas VII. Adapun hasil wawancara tersebut yaitu:

- Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar.
- Aktivitas lisan siswa kurang selama pembelajaran fisika.
- Dalam satu semester siswa hanya tiga kali melakukan diskusi secara berkelompok.
- Hanya beberapa siswa saja yang mengajukan pertanyaan dan seringkali hanya orang yang sama yang mengajukan pertanyaan.
- Hanya beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan.
- Hanya ada beberapa siswa yang pernah mengemukakan pendapat dan itu pun jarang sekali.
- Kebanyakan siswa melakukan diskusi saat diskusi kelompok namun ada beberapa orang yang hanya mengobrol saja.
- Siswa lebih banyak yang tidak memenuhi nilai KKM.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa SMP dalam pembelajaran fisika dan adanya profil aktivitas lisan siswa SMP yang rendah dalam Pembelajaran fisika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk memperbaiki proses belajar yang dapat membuat siswa lebih berprestasi dan lebih aktif lagi dalam belajar. Upaya yang dilakukan tentu saja harus sesuai dengan salah satu prinsip pendidikan pada kurikulum KTSP yaitu berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Salah satu cara yang paling memungkinkan untuk masalah yang dihadapi adalah dengan memvariasikan model pembelajaran.

Berdasarkan literatur pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi

aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model kooperatif, diantaranya yaitu STAD, JIGSAW, Investigasi kelompok, TGT, TPS dan NHT.

Model pembelajaran yang mungkin cocok untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok. Slavin menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan hasil belajar akademik yang cukup signifikan. Johnson (Bruce dan Marsha, 2009:321) menyatakan "Suatu praktik saling mengajar antar kawan sebaya menimbulkan efek positif karena memunculkan sebuah tim yang heterogen dan saling melengkapi" Di samping itu Sharan (Bruce dan Marsha, 2009:321) menyatakan "semakin tinggi kerjasama suatu kelompok, maka akan semakin positif kemampuan melakukan kerja yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas maupun bergaul dengan temannya".

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok, siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan 2-6 orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok membantu siswa mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa. Selain itu, secara bersamaan pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam pembelajaran akademik mereka.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok diantaranya yaitu: a) Siswa lebih baik dalam bertanya, b) Siswa lebih

baik dalam bekerja sama dan tolong menolong, c) Siswa lebih mampu mengekspresikan diri, d) Siswa lebih mampu bertanggung jawab. Selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran investigasi kelompok juga mempunyai kelemahan, diantaranya yaitu: a) Siswa tidak mempunyai keinginan untuk bekerja mandiri, b) Membutuhkan waktu yang lebih banyak, c) Tidak mempelajari topik lain secara keseluruhan (Daniel Zingaro, 2008:4).

Selain itu, mengingat prestasi belajar dan aktivitas lisan siswa sangatlah penting, maka perlu diadakan penelitian terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dan masalah rendahnya prestasi dan kurangnya aktivitas lisan siswa SMP dalam pembelajaran fisika.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Mengetahui Profil Aktivitas Lisan Siswa SMP dalam Pembelajaran Fisika”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana peningkatan prestasi belajar dan profil aktivitas lisan siswa SMP setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?”.

Masalah di atas dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peningkatan prestasi belajar ranah kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
2. Aspek kognitif mana yang diteliti yang paling tinggi peningkatannya setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
3. Bagaimana profil aktivitas lisan siswa dalam aspek mengajukan pertanyaan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
4. Bagaimana profil aktivitas lisan siswa aspek menjawab pertanyaan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
5. Bagaimana profil aktivitas lisan siswa aspek mengemukakan pendapat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?
6. Bagaimana profil aktivitas lisan siswa aspek menyampaikan hasil diskusi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok?

### **C. Batasan Masalah**

Masalah pada penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah sehingga memberikan gambaran secara jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan prestasi belajar adalah peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dengan skor *pos-test* yang ditunjukkan dengan gain skor.
2. Profil aktivitas lisan yang dimaksud yaitu kegiatan-kegiatan lisan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang meliputi mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan

menyampaikan hasil diskusi. Profil aktivitas lisan siswa dilihat dari lembar observasi aktivitas lisan siswa.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.
2. Variabel terikat, yaitu prestasi belajar dan profil aktivitas lisan.

#### **E. Definisi Operasional**

Supaya tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional variabel penelitian yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut :

1. Investigasi kelompok merupakan perencanaan pengaturan kelas dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil dan melakukan investigasi masalah, diskusi kelompok serta perencanaan dan proyek kooperatif. Pengertian tersebut sesuai dengan pernyataan Sharan dan Sharan yang terdapat dalam buku (Slavin, 2009: 24). Dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. (Slavin, 2009: 218) langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi enam fase, yaitu: (1) Tahap Mengidentifikasi topik dan mengatur murid dalam kelompok, (2) Tahap merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) Tahap melaksanakan investigasi, (4) Tahap

menyiapkan laporan akhir, (5) Tahap mempresentasikan laporan akhir, (6) Tahap evaluasi. Untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok digunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.

2. Prestasi belajar adalah taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Prestasi belajar yang dimaksud pada penelitian ini hanya ditinjau empat ranah kognitif yaitu  $C_1$  (hapalan),  $C_2$  (pemahaman),  $C_3$  (penerapan) dan  $C_4$  (Analisis). Adanya peningkatan hasil belajar ini diukur dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Tes yang diberikan berbentuk tes objektif jenis pilihan ganda.
3. Aktivitas lisan merupakan segala kegiatan-kegiatan lisan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Profil aktivitas lisan yang dilihat dalam penelitian ini meliputi mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan hasil diskusi. Untuk mengetahui profil aktivitas lisan siswa diukur dengan menggunakan lembar observasi aktivitas lisan siswa.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar dan mengetahui profil aktivitas lisan siswa SMP setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan profil aktifitas lisan siswa khususnya pada mata pelajaran fisika. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, peneliti, dan peneliti lainnya :

- 1 Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar dan profil aktifitas lisan siswa.
- 2 Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi model pembelajaran untuk diterapkan di sekolah.
- 3 Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru fisika yang memperoleh pengalaman penelitian secara ilmiah agar kelak dapat dijadikan modal sebagai guru dalam mengajar.